

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya kesalah-pahaman dalam memahami skripsi yang berjudul “**Pengalaman Keagamaan Serta Implikasinya Terhadap Tugas Pembinaan Keagamaan (Studi Kasus Pada Takmir Masjid Mardliyah Yogyakarta)**”, maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut, yaitu:

1. Pengalaman Keagamaan

Pengalaman keagamaan adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membina kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan atau amaliyah.¹

Yang dimaksud dengan pengalaman keagamaan dalam penelitian ini adalah sesuatu yang dirasakan, diketahui dan diperoleh Takmir Masjid Mardliyah Yogyakarta ketika mengikuti kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) yang diselenggarakan oleh Rohis Kampus masing-masing

2. Implikasi Terhadap Tugas Pembinaan Keagamaan

Implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat.² Sedangkan implikasi terhadap tugas pembinaan keagamaan yang dimaksud di sini adalah keterlibatan dari Takmir Masjid Mardliyah Yogyakarta dalam

¹ Zakiah Daradjad, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), hlm 62.

² W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986) hlm. 377.

pembinaan keagamaan yang berupa kajian rutin terhadap para jama'ah yang berada di masjid tersebut.

3. Studi Kasus Pada Takmir Masjid Mardliyah Yogyakarta

Studi kasus adalah suatu penelitian yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail yaitu pada Takmir Masjid Mardliyah Yogyakarta pada tahun 2004 M/1425 H.

Yang dimaksud dengan Takmir Masjid Mardliyah Yogyakarta adalah orang-orang yang mengurus, memakmurkan, meramaikan yang terikat dengan ketentuan-ketentuan dalam suatu organisasi dalam ruang lingkup di Masjid Mardliyah Yogyakarta, dengan tugas mengurus segala keperluan kebutuhan Masjid beserta usaha-usaha untuk memfungsikannya sebagaimana mestinya, salah satunya untuk kegiatan Kajian Rutin yang diadakan setiap hari Senin, Selasa dan Sabtu.

Dengan demikian yang dimaksud studi kasus pada Takmir Masjid Mardliyah Yogyakarta di sini adalah suatu penelitian yang subyek kasusnya adalah Takmir Masjid Mardliyah Yogyakarta yang dipercaya, disertai atau diberi amanah untuk bertanggung jawab mengelola jalannya kegiatan yang ada di Masjid tersebut.

Berdasarkan penegasan judul tersebut di atas, maka penelitian ini dibatasi pada masalah yang mengkaji tentang sesuatu yang telah dirasakan, diketahui dan diperoleh Takmir Masjid Mardliyah Yogyakarta pada tahun 2004 M/1425 H ketika mengikuti kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) yang telah diadakan oleh Rohis Kampus masing-masing serta

keterlibatan Takmir Masjid Mardlyiah Yogyakarta terhadap pembinaan keagamaan yang berupa kajian rutin bagi para jamaah yang diselenggarakan setiap hari Senin, Selasa dan Sabtu di Masjid tersebut.

B. Latar Belakang Masalah

Setiap agama mengajarkan kepada umatnya untuk menjalankan segala ajaran yang diperintahkan oleh agamanya tersebut. Begitu juga dengan kita sebagai seorang muslim. Dalam menjalankan ajaran agama Islam, kita harus mempunyai motivasi untuk beragama yaitu dengan sikap dan kepribadian melalui tiga kekuatan rohaniah yang harus digerakkan, yaitu kognisi, konasi dan emosi. Ketiga kekuatan tersebut kita peroleh melalui proses belajar sehingga timbul pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.

Manusia selalu mengungkapkan imannya dalam berbagai praktek keagamaan, maka agama mempunyai segi batiniah dan lahiriah. Pembuktian atau realisasi dari keimanan seseorang tidak hanya dalam bentuk ibadah mahdoh, akan tetapi hal tersebut dapat dibuktikan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya, diantaranya dengan mengikuti kegiatan Rohis Kampus. Kegiatan tersebut adalah salah satu kegiatan keagamaan yang diikuti oleh Takmir Masjid Mardlyiah Yogyakarta yang saat ini masih menjadi mahasiswa di Perguruan Tinggi yang berada di Yogyakarta.

Manusia adalah makhluk yang berkembang menjadi religus. Sebab manusia bukan hal yang statis dan tidak berubah-ubah, melainkan suatu dinamika yang kongkret. Manusia yang berkembang kompleks adanya. Ia

merupakan kesatuan dan di dalam kesatuan itu terdapat berbagai unsur. Unsur-unsur tersebut menurut Nico Syukur antara lain pengalaman, perasaan, hasrat, pikiran dan keputusan.³

Kata Muhammad Iqbal bahwa, secara garis besar tujuan Al-Qur'an adalah hendak menyadarkan adanya keinsyafan betin yang lebih tinggi dalam hubungannya dengan Tuhan dan alam semesta, yang disebut dengan pengalaman religius.⁴

Pengalaman religius atau pengalaman keagamaan begitu kuat dan berpengaruh dalam sejarah manusia. Pengalaman religius bukan sekedar perasaan yang tidak mempunyai isi pengertian, melainkan suatu sistem kebenaran umum yang akan membawa akibat mengubah watak manusia bila benar-benar dipegang dan dipahami sepenuhnya.

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan keagamaan. Seseorang yang waktu hidupnya tidak pernah mendapatkan didikan, latihan-latihan agama, maka orang itu tidak merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang-orang yang mempunyai pengalaman-pengalaman agama, maka orang-orang itu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kedalam hidup dalam aturan-aturan agama.

Para Takmir Masjid Mardliyah Yogyakarta adalah orang-orang yang telah mendapatkan didikan, latihan-latihan keagamaan baik di keluarga

³ Nico Syukur Dister Ofm, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 18.

⁴ Badhy Munawar Rachman, *Pengalaman Religius dan Logika Bahasa*, Ulumul Qur'an Vol. II. 1990/1411 H, hlm. 80.

maupun lingkungan masyarakat dan kampus. Di lingkungan kampus para Takmir Masjid Mardliyah Yogyakarta telah mengikuti berbagai kegiatan keagamaan antara lain Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT). Dengan berbagai kegiatan keagamaan tersebut, mereka mempunyai berbagai pengalaman keagamaan, yang pada akhirnya dapat dijadikan pijakan dalam bertingkah laku sehari-hari.

Pengalaman agama sifatnya adalah subyektif, intern dan individuil, di mana setiap orang akan merasakan pengalaman agama yang berbeda-beda dengan orang lain. Begitu juga dengan Takmir Masjid Mardliyah Yogyakarta, antara satu dengan yang lainnya tidak akan sama dalam hal pengalaman tentang MABIT yang diadakan oleh Rohis Kampus masing-masing.

Dengan berbagai pengalaman yang telah dirasakan saat mengikuti MABIT akan membentuk sebuah sikap pada diri Takmir. Karena pembentukan sikap terjadi melalui pengalaman,⁵ yang akhirnya terjadi tingkah laku yaitu pembinaan keagamaan. Dengan demikian tingkah laku ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pribadi takmir, karena kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku. Artinya bahwa apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh Takmir itu menentukan apa yang akan dikerjakan. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus mempunyai kesan yang kuat. Karena itu kesan akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi terjadi dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan. Maka pengalaman akan mendalam dan lebih lama bekasnya.

⁵ Zakiah Darajdad., *Op. Cit.* hlm. 62.

Secara fitrah manusia memang terdorong untuk melakukan sesuatu yang baik, benar dan indah. Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai kesucian serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberikan pengaruh pada diri seseorang yaitu Takmir Masjid Mardliyah untuk berbuat sesuatu (pembinaan keagamaan).

Motivasi mendorong seseorang untuk berkreasi, berbuat kebajikan, maupun berkorban (baik dalam bentuk materi, tenaga maupun pikiran), dengan mengamalkan apa yang telah Takmir Masjid Mardliyah Yogyakarta peroleh saat mengikuti MABIT di Rohis Kampus untuk pembinaan keagamaan yang berupa Kajian Rutin bagi para jama'ah di lingkungan Masjid Mardliyah Yogyakarta. Karena setiap muslim berkewajiban atau mempunyai tugas untuk mengajak umatnya pada jalan kebenaran. Hal tersebut juga disebutkan dalam Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 104, yang artinya:

*"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung."*⁶

Dengan permasalahan yang ada di atas, maka penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut mengenai bagaimana pengalaman keagamaan Takmir Masjid Mardliyah Yogyakarta yang berupa pengalaman Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) serta implikasinya terhadap tugas pembinaan keagamaan yaitu Kajian Rutin bagi para jama'ah setiap hari Senin, Selasa dan Sabtu di

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2000), hlm. 50.

lingkungan Masjid Mardliyah Yogyakarta. Karena agama Islam berfungsi sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia. Fungsi tersebut dapat terwujud apabila nilai-nilai dari ajaran Islam ini sendiri diamalkan ke dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu, keluarga, maupun bermasyarakat dan bernegara

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengalaman keagamaan internal dan eksternal yang dialami Takmir Masjid Mardliyah Yogyakarta ketika mengikuti Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT)?
2. Bagaimana ketelibatan Takmir Masjid Mardliyah Yogyakarta terhadap tugas pembinaan yang berbentuk kajian rutin bagi para jama'ah setiap hari Senin, Selasa dan Sabtu?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengalaman keagamaan internal dan eksternal yang dialami Takmir Masjid Mardliyah Yogyakarta ketika mengikuti Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT).
2. Untuk mengetahui keterlibatan Takmir Masjid Mardliyah Yogyakarta terhadap tugas pembinaan keagamaan yang berbentuk Kajian Rutin bagi para jama'ah setiap hari Senin, Selasa dan Sabtu.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, yaitu sebagai bahan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Manfaat praktis, yaitu sebagai bahan dalam meningkatkan kualitas keagamaan pada Takmir Masjid Mardiyah Yogyakarta sehingga mutu pembinaan keagamaan dapat ditingkatkan juga.

F. Kerangka Teoritik

1. Pengalaman Keagamaan

a. Pengertian Pengalaman Agama (*Religious Experience*)

Bila kita berbicara tentang pengalaman keagamaan, maka yang kita maksud bisa pengalaman yang meskipun secara rasional terjadi dalam kaitan bukan keagamaan, tetapi cenderung mengakibatkan perkembangan keagamaan.

Sebelum dibahas pengertian pengalaman agama, maka terlebih dahulu akan dibahas mengenai pengalaman dan agama. Pengalaman yaitu barang yang telah dirasakan (diketahui, dikerjakan).⁷ Kata keagamaan berasal dari kata “agama” yang mendapat prefiks (imbunan) ke-an, dimaksud untuk menjelaskan hal-hal tentang agama.⁸ Dalam

⁷ Poerwadaraminto., *Op.Cit.* hlm. 28.

⁸ *Ibid.*, hlm. 33.

penelitian ini adalah agama Islam. Di mana menurut Zahri Hamid didefinisikan sebagai berikut:

... Peraturan dan ajaran yang meliputi Aqidah, Ibadah, Akhlak, Syari'at yang mengatur manusia baik secara pribadi maupun secara kemasyarakatan jasmanai dan rohani dunia dan akhirat.⁹ Menurut Alef Theria Wasyim bahwa *experience* adalah bahasa inggris yang semula yang semula berasal dari bahasa Latin *Experientia-Experiri* yang artinya kondisi, keadaan, subyektifitas atau kesadaran yang menekankan temporalnya atau sikap yang sedang dialami itu seolah-olah tidak dialaminya.¹⁰

Zakiah Daradjad berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *religious experience* atau pengalaman agama ialah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membina kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan atau amaliah.¹¹ Perasaan itu tidak hanya terjadi pada ahli-ahli tasawuf, akan tetapi dapat dirasakan oleh orang biasa seperti rasa keagamaan dan keagamaan sehabis sembahyang, rasa lepas dari ketergantungan batin setelah berdoa atau membaca ayat-ayat suci, perasaan tenang dan lain sebagainya. Karena Allah tidak dapat diamati di dunia ini secara langsung. Tidak dialami lagi secara obyektif. Tinggal kita mengimani Tuhan dalam hati kita.

Perasaan-perasaan yang dialami oleh orang yang mengalami pengaman religius sebagaimana disebutkan oleh Otto yang dikutip oleh

⁹ Zahri Hamid, *Pembinaan Rohani*, (Yogyakarta: LHI IAIN Sunan Kalijaga, 1975), hlm. 78.

¹⁰ Alef Theria Wasyim, *Psikologi Agama dan Sejarah Perkembangan di Indonesia Al-Jami'ah No. 14 th. Xiv/1976*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga), hlm. 56.

¹¹ Zakiah Daradjat., *Op.Cit.* hlm. 14.

Nico Syukur, yaitu dapat membangkitkan rasa cinta kasih kepada sesama manusia dan membuat bahagia.¹²

Sedangkan menurut Robert H. Thoeless, bahwa pengalaman agama adalah suatu corak pengalaman yang timbul sebagai bagian dari perilaku keagamaan yang memperkuat, memperkaya atau justru memodifikasi kepercayaan-kepercayaan yang sudah dianut sebelumnya.¹³

Pengalaman agama sebagai tanggapan total dari manusia utuh terhadap Realitas Mutlak, memiliki aspek-aspek yang bersifat dinamis dan dialektif. Rasa segan yang berbeda dengan rasa takut adalah menjadi intinya. Tidak ada agama tanpa rasa segan. Sebagai buah dari rasa segan adalah cinta, penghargaan, pemujaan dan pelayanan, atau ibadah. Hal tersebut yang diungkap oleh Rudolf Otto.¹⁴

Menurut Djam'annuri, bahwa rasa segan dalam kehidupan kaum muslimin sehari-hari, konsep "takwa" yang dalam pengertian operasional merupakan suatu sikap disiplin untuk menepati perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya – sebagaimana banyak dikemukakan oleh para ahli Fikih – lebih sering dipahami sebagai sikap "takut" yang mendorong manusia untuk "memelihara diri".¹⁵

¹² Nico Syukur Dister OFM., *Op. Cit.* hlm. 41.

¹³ Robert H. Thoeless, *Pengantar Psikologi Agama*, Terj. Machnun Husain, (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 88.

¹⁴ Djam'annuri, *Ekspresi Keagamaan*, (Yogyakarta: Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 1997), hlm. 4.

¹⁵ *Ibid.*, hlm.4.

Inti sari perbuatan keagamaan bukanlah suatu esensi yang stabil. Oleh karena itu hakekat pengalaman religius, yaitu kepekaan terhadap yang suci, timbul dalam pergaulan dengan dunia, maka pengalaman religius harus dikatakan bukan salah natural tetapi juga kultural sifatnya.¹⁶ Oleh karena pengalaman religius berlangsung dalam suatu tradisi kebudayaan.

Sedangkan menurut Robert H. Thoeless, bahwa pengalaman agama adalah suatu corak pengalaman yang timbul sebagai bagian dari perilaku keagamaan yang memperkuat, memperkaya atau justru memodifikasi kepercayaan-kepercayaan yang sudah dianut sebelumnya.¹⁷

Berdasarkan uraian tersebut, secara singkat dapat dijelaskan bahwa *religious experience* adalah pengalaman agama yang ada segi-segi merasakannya yang berarti seluruh kegiatan, seluruh aktivitas manusia yang mempunyai agama dan juga beragama dengan segala amalannya. Perbuatan-perbuatan atau tindakan-tindakan manusia untuk menghubungkan diri dengan Tuhan.

b. Unsur-unsur Pengalaman Agama (*religious experience*).

Pengalaman atau perbuatan manusia dalam religi itu merupakan perbuatan yang mengintegrasikan artinya semua unsur-unsur yang ada

¹⁶ Nico Syukur Dister OFM., *Op. Cit.* hlm. 31.

¹⁷ Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, Terj. Machnun Husain, (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 88.

pada manusia seharusnya merupakan satu kesatuan dalam mencapai satu tujuan tertentu yaitu Tuhan.¹⁸

Adapun unsur-unsur dalam pengalaman agama (*religious experience*) tersebut adalah sebagai berikut:

1) Unsur yang Internal atau bersifat batin, yaitu rasio, karsa dan rasa.

Unsur rasio berfungsi menetapkan arah mana yang akan dituju. Unsur karsa artinya bahwa manusia dalam aktivitas religinya adalah atas dasar kemauan sendiri, dengan kehendak sendiri. Unsur rasa yang ada dalam pengalaman agama adalah adanya rasa bahagia apabila aktivitas agama tersebut dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Dia sadar bahwa hanya dengan perbuatan itulah tentunya akan kebahagiaan dan keselamatan diri akan terpenuhi. Ketiga unsur-unsur tersebut adalah merupakan unsur-unsur yang pokok dalam diri manusia.

2) Unsur External atau Unsur Lahir

Yang penulis maksud dengan unsur eksternal di sini ialah unsur yang secara jelas tampak yaitu yang berupa aktivitas manusia yang dengan dorongan rasio serta karsanya berusaha menyesuaikan diri dengan Tuhan. Aktivitas lahiriah ini merupakan pantulan dari sikap batin seseorang. Adapun sistem aktivitas di sini adalah bahwa orang yang sungguh-sungguh berusaha berbuat dan bersikap sesuai dengan ajaran-ajaran Tuhan dalam bentuk praktek-praktek yang tersusun

¹⁸ N. Dwijarkara, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1978), hlm. 159.

dengan ketaatannya yang diyakini bahwa kebahagiaan dan keselamatan akan diperolehnya.

Kedua unsur tersebut adalah merupakan unsur yang tidak terpisahkan dalam *religious experience* bahwa saling mempengaruhi dan melengkapi.¹⁹

c. Karakteristik Pengalaman Keagamaan

Bahwa suatu pengalaman keagamaan yang murni dapat diidentifikasi dengan mempergunakan beberapa kriteria sebagai berikut:

1. **Kriteria pertama** ialah bahwa pengalaman keagamaan itu merupakan suatu tanggapan terhadap apa yang dihayati sebagai Realitas Mutlak, yaitu realitas yang memerlukan dan mengikat segala-galanya atau yang memberikan kesan dan menantang kita. Dalam kriteria pertama ini ada empat hal yang ikut serta dalam pengalaman keagamaan, yaitu:
 - a) *Pertama*, anggapan dasar bahwa di dalam tanggapan terkadang beberapa tingkat kesadaran seperti pemahaman dan konsepsi. Menurut Whitehead bahwasanya kesadaran memerlukan adanya pengalaman.
 - b) *Kedua*, tanggapan dipandang sebagai bagian dari suatu perjumpaan.
 - c) *Ketiga*, menghayati realitas yang tertinggi, artinya adanya hubungan yang dinamis antara orang yang menghayati dengan yang dihayati.

¹⁹ *Ibid.*, hlm.159.

d) *Keempat*, harus memahami karakteristik situasional dari pengalaman keagamaan, yaitu kita harus memandang dalam konteksnya yang khusus.²⁰

2. **Kriteria kedua**, bahwa pengalaman keagamaan harus dipandang sebagai suatu tanggapan yang menyeluruh dari makhluk utuh terhadap Realitas Mutlak, berarti bahwa pribadi yang utuhlah yang terlibat dan bukan sekedar pikiran, perasaan atau kehendaknya saja.

Menurut Mourouk bahwa pengalaman keagamaan merupakan suatu susunan bertingkat yaitu akal, perasaan dan kehendak hati.²¹

3. **Kriteria ketiga** adalah kedalaman (*intensity*)

Bahwa secara potensial pengalaman keagamaan merupakan pengalaman yang paling kuat, menyeluruh dan mendalam yang sanggup dimiliki manusia.

4. **Kriteria keempat**, dari pengalaman keagamaan yang murni adalah bahwa pengalaman tersebut dinyatakan dalam perbuatan. Pengalaman tersebut melibatkan sesuatu yang bersifat *imperatif*. Ia adalah sumber motivasi dan perbuatan yang tak tergoyahkan.²² Yaitu sebagai sumber motivasi salah satunya yaitu motivasi beragama.

Setiap kelakuan manusia, termasuk kelakuan beragama merupakan buah hasil dari hubungan dinamika timbal-balik antara tiga faktor, yaitu : (a) Sebuah gerak atau dorongan yang secara spontan

²⁰ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, Penerjemah, Djam'anuri Ed. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 44-45.

²¹ *Ibid.*, hlm. 46

dan dinamis terjadi pada manusia; (b) Ke-aku-an manusia sebagai inti-pusat kepribadian; (c) Situasi manusia atau lingkungan hidupnya.²³

Dorongan beragama merupakan salah- satu dorongan yang bekerja dalam diri manusia sebagaimana dorongan-dorongan lainnya: seperti makan, minum, intelek dan lain sebagainya. Tingkah laku keagamaan seseorang timbul dari adanya dorongan dari dalam sebagai faktor intern. Dan tingkah laku keagamaan itu dipengaruhi oleh pengalaman keagamaan, struktur kepribadian serta unsur kejiwaan lainnya.²⁴

Ajaran agama yang sudah menjadi keyakinan mendalam akan mendorong seseorang atau kelompok untuk mengejar tingkat kehidupan yang lebih baik. Pengalaman ajaran agama tercermin dari pribadi yang berpartisipasi dalam peningkatan mutu kehidupan tanpa mengharap imbalan yang berlebihan. Keyakinan akan balasan Tuhan terhadap perbuatan baik telah memberikan ganjaran batin yang akan mempengaruhi seseorang untuk berbuat tanpa imbalan material. Balasan dari Tuhan berupa pahala bagi kehidupan akhirat lebih didambakan oleh penganut agama yang kuat.²⁵

Dengan melalui motivasi keagamaan seseorang akan terdorong untuk berkorban baik dalam bentuk materi maupun tenaga atau pikiran.

²² *Ibid.*, hlm. 51-53.

²³ Nico Syukur Dister OFM., *Op. Cit.* hlm. 72.

²⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm.89.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 237.

Sebelum diwujudkan dalam perbuatan yang nyata pengalaman keagamaan akan didahului oleh adanya sikap keagamaan. Menurut Jalaluddin bahwa sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.²⁶ Dengan kata lain bahwa dari pengalaman keagamaan kemudian munculnya sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang, yang akhirnya diwujudkan dalam perbuatan.

Sedangkan pembentukan sikap melalui hasil belajar interaksi dan pengalaman. Yaitu melalui latihan-latihan keagamaan sehingga orang itu lama kelamaan akan tumbuh rasa melakukan ibadah tersebut. Apabila hal itu dibiasakan sedemikian rupa, sehingga dengan sendirinya ia akan terdorong untuk melakukannya tanpa suruhan dari luar, tapi dorongan dari dalam. Antara sikap dan tingkah laku terjalin dengan hubungan faktor penentu, yaitu motif yang mendasari sikap. Dalam hal ini sikap berfungsi untuk mengubah motif bertingkah laku, baik dalam tingkah laku nyata (*over behavior*) maupun tingkah laku tertutup (*cover behavior*).²⁷

Menurut Bimo Walgito bahwa perbuatan yang disadari yaitu perbuatan organisme atas dasar adanya motif dari individu yang bersangkutan, maka jalan yang ditempuh oleh stimulus sampai pada

²⁶ Jalaluddin., *Op. Cit.* hlm. 185.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 194.

respon akan lebih panjang, bila dibandingkan dengan perbuatan yang tidak disadari,²⁸ yaitu perbuatan yang tidak atas dasar adanya motif.

Apabila perbuatan tersebut diterapkan dalam usaha memperoleh hasil dari pelaksanaan dakwah dalam hal ini pembinaan keagamaan, maka motif atau dorongan-dorongan tersebut masih perlu diarahkan kepada tujuan proses dakwah yakni mengendalikan, mengarahkan, mengembangkan dan memanfaatkan kemampuan tersebut bagi hubungan manusia sebagai makhluk individual dan sebagai anggota masyarakat. Dan di dalam proses pembinaan keagamaan faktor manusia adalah yang menjadi sasaran yang perlu didorong sedemikian rupa, sehingga produktivitas dan kreatifitas hidup individual dan sosial yang dijiwai oleh agama dapat berkembang, karena hal tersebut menjadi kebutuhan hidup manusia itu sendiri.

Dengan demikian, bahwasanya pengalaman dalam masyarakat, baik dalam lingkungan sosial maupun kultural adalah faktor yang dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku manusia. Disebutkan oleh Jalaluddin bahwa semakin banyak pengalaman seseorang, maka semakin banyak dan kompleks pula pola-pola motivasi seseorang dalam masyarakat.²⁹ Dan menurut teori *Empirisme* disebutkan bahwa perkembangan manusia semata-mata ditentukan oleh pengalaman

²⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986), hlm. 142

²⁹ Jalaluddin., *Op.Cit.* hlm. 53.

hidup sekitar.³⁰ William James yang dikutip oleh Jalaluddin menyebutkan bahwa ada hubungan antara tingkah laku keagamaan dengan pengalaman keagamaan yang dimiliki seseorang.³¹

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan pengalaman keagamaan akan mendorong seseorang untuk bertingkah laku keagamaan. Dan dengan pengalaman keagamaan menjadikan seseorang lebih bertaqwa kepada Allah: yaitu dengan adanya rasa takut kepada Allah sebagai Dzat Yang Maha Rahman (Pengasih). Dengan ketaqwaan menjadikan seseorang rela berkorban baik dalam bentuk materiil maupun tenaga atau pikiran demi tegaknya agama Allah. Begitu juga yang dialami oleh takmir masjid Mardiyah Yogyakarta.

d. Bentuk-Bentuk Pengungkapan Pengalaman Keagamaan

Pengalaman keagamaan menjadi ada untuk yang lain-lainnya hanya dalam tingkat ia diperlihatkan, dan dimana terdapat agama murni maka pengalaman tersebut pasti akan diungkapkan. Ada dua macam lahiriyah yang terpenting dari tingkah laku manusia adalah pengungkapan dan komunikasi.³² Pengungkapan pengalaman keagamaan itu adalah sebagai berikut:

³⁰ M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 109.

³¹ Jalaluddin., *Op.Cit.* hlm. 109

1. Melalui Penelitian

Ada motivasi yang digunakan dalam mengungkapkan pengalaman keagamaan melalui pemikiran antara lain:

a). Adanya sifat *eksplosif*

Orang pasti akan memperlihatkan perasaan gembira dan susah, demikian pula halnya dengan perasaan-perasaan segan, takut dan suka cita yang memenuhi hati si pemuja. Lebih jauh terbatas adanya dorongan untuk mengadakan komunikasi dengan pihak lain melalui suara, kata-kata, isyarat atau tingkah laku, dan membagi perasaan suka cita atau shock, bersama mereka, serta memberi gambaran mengenai apa yang telah dilihat kepada mereka. Seperti yang disebutkan Hocking: "Orang yang memperoleh pengalaman keagamaan yang luas pasti akan menjadi seorang guru, atau kalau tidak demikian akan menjadi seorang pertapa atau seorang pengemis."³³

Akhirnya adanya suatu dorongan yang kuat bukan saja dirasakan untuk ikut ambil bagian, tetapi juga untuk memikat dan mengajak pihak lain agar melihat dan mendengar seperti apa yang telah dilihat dan didengar oleh seseorang.

b). Adanya doktrin

Yaitu yang terkandung dalam simbol apabila keadaan memungkinkan akan dijelaskan secara sistematis, ditetapkan

³² Joachim Wach., *Op.Cit.* hal. 90.

sebagai norma dan dipertahankan dari penyimpangan, ada sejumlah faktor penyebab perkembangan ini, *pertama*, keinginan untuk bertautan, suatu dorongan yang sifatnya sistematis; *kedua*, keinginan untuk memelihara kemurnian pandangan; *ketiga*, keingin-tahuan, kemauan untuk “mengisi”; *keempat*, tantangan keadaan; dan akhirnya adanya kondisi-kondisi sosial, terutama adanya suatu pusat kekuasaan.³⁴

2. Melalui Perbuatan

Ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk yang nyata adalah merupakan suatu tanggapan total atas wujud total – mendalam dan integral – Realitas mutlak, dalam bentuk perbuatan.

Bentuk utama ungkapan pengalaman keagamaan yang nyata (praktis) adalah bakti atau peribadatan dan pelayanan. Apa yang dipahami dengan realitas tertinggi akan disembahkan melalui suatu tingkah laku pemujaan dan dilayani dalam bentuk tanggapan terhadap ajakan dan kewajiban untuk masuk ke dalam persekutuan Tuhan.³⁵

3. Melalui Persekutuan atau Kelompok

Melalui perbuatan keagamaan, akan terbentuk kelompok keagamaan. Tidak ada agama yang tidak mengembangkan suatu bentuk persekutuan keagamaan. Hakikat, kedalaman, lamanya dan bentuk organisasi suatu kelompok keagamaan bergantung pada cara

³³ *Ibid.*, hal. 90.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 103.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 148 – 149.

yang dipergunakan oleh para anggotanya dalam menghayati Tuhan, membayangkan dan mempraktekkannya.³⁶

Sedangkan menurut Djam'annuri, bahwa pengalaman keagamaan juga diungkapkan atau diekspresikan dalam tiga bentuk, yaitu:

1. Secara Teoritis atau Intelektualitas

Ekspresi *teoritis* pengalaman keagamaan yang utama adalah mitos, doktrin dan dogma. Ekspresi teoritis bisa berbentuk simbol, moral juga tulisan atau dapat disebut dengan kitab suci.

2. Secara Perbuatan atau Amalan

Bentuk yang pokok dari ekspresi praktis dari pengalaman keagamaan adalah ibadah (kebaktian) dan pelayanan. Ibadah sebagai tanggapan terhadap relitas mutlak harus dilakukan di mana, kapan, bagaimana caranya dan oleh siapa. Dan ada satu hal dalam ekspresi secara perbuatan yaitu keinginan supaya orang lain juga beragama seperti dia.

3. Secara Pergaulan

Hubungan antara orang yang beragama dengan masyarakat umumnya (*gesellschaft*) juga perlu disadari. Memang agama pada dasarnya *egalitarian*, tetapi dalam prakteknya dalam pergaulan

³⁶ *Ibid.*, hlm. 188 -189.

terdapat juga perbedaan fungsi, karisma, umur, seks dan keturunan, juga karena perbedaan status.³⁷

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengalaman Keagamaan.

Pengalaman keagamaan terjadi dalam situasi yang konkrit, maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi dari pengalaman keagamaan seseorang, antara lain yaitu:

1. Faktor Subyektif

Pengalaman keagamaan – sebagai tanggapan total dari manusia utuh terhadap realitas mutlak – memiliki aspek-aspek yang bersifat dinamis dan dialektis. Rasa segan – yang berbeda dari rasa takut adalah menjadi intinya. Tidak ada agama tanpa rasa segan. Sebagai buah dari rasa segan adalah cinta, penghargaan, pemujaan dan pelayanan, atau ibadah.³⁸

2. Faktor Kognitif

Bahwa agama bukan merupakan hasil dari suatu inferensi, eksplisit maupun implisit, agar pengetahuan mengenai Tuhan kepada manusia. Realitas mutlak tidak dapat dikenali sebagaimana manusia mengetahui dan mengenali benda-benda, tetapi realitas mutlak akan “memperlihatkan diri” melalui suatu perumpamaan.

³⁷ Djam'annuri., *Op. Cit.* hlm. xxiii – xxiv.

3. Faktor Kesejahteraan

Dalam faktor sejarah dalam konteks budaya adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sejarah, yang dapat berupa tradisi, adat-istiadat.

4. Faktor Sosial

Dalam berbagai penelitian adanya pengaruh cukup kuat antara motivasi beragama dengan pengelompokan sosial, begitu pula dengan kondisi-kondisi sosial terhadap kehidupan beragama.

5. Faktor ruang dan kejiwaan.³⁹

Menurut Zakiah Daradjad, bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengalaman keagamaan seseorang.

- 1) Faktor psikologis yaitu kepribadian dan kondisi mental.
- 2) Faktor umur yaitu anak-anak, remaja, dewasa dan tua.
- 3) Faktor pendidikan yaitu orang awam, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.
- 4) Faktor stratifikasi sosial, yaitu petani, buruh, karyawan, pedagang dan lain-lain.⁴⁰

Sedang menurut Robert H. Thouless, bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengalaman keagamaan seseorang:

³⁸ *Ibid.*, hlm. 3-4.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 6.

⁴⁰ Zakiah Daradjad, *Ilmu Jiwa Agama, Op.Cit.* hlm. 3.

1) Keindahan, Keselarasan dan kebaikan dunia lain (faktor alami)

Pengalaman-pengalaman manusia di dunia nyata dan dalam berbagai konflik moral dapat membawanya dengan cara intuitif dan tidak verbal, kepada kesadaran bahwa baik dunia nyata maupun sistem-sistem tuntutan moral itu merupakan ekspresi dunia spiritual dan karena itu memiliki makna keagamaan.

2) Konflik moral (faktor moral)

Konflik moral dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang menentukan sikap keagamaan. Konflik itu merupakan konflik antar kekuatan-kekuatan yang baik dan yang jahat dalam dirinya sendiri. Kekuatan-kekuatan yang baik dapat dijelaskan sebagai kekuatan yang ada pada makhluk yang baik, dan kekuatan-kekuatan yang jahat merupakan kekuatan yang ada dipihak lawan.⁴¹

3) Pengalaman emosional keagamaan (faktor efektif)

Setiap pemeluk agama memiliki pengalaman emosional dalam kadar tertentu yang berkaitan dengan agamanya. Dan tanpa adanya pengalaman emosional setiap peribadatan-peribadatan dalam agama akan terasa agak kosong dan bersifat formal semata-mata.

Beberapa gerakan seperti berdiri atau berlutut dalam do'a atau seringkali kita sebut dengan sholat tidak hanya bisa

⁴¹ Robert H. Thouless., *Op.Cit.* hlm. 88.

melambangkan sikap-sikap hormat dan tunduk, tetapi juga dapat menimbulkan berbagai emosi yang sesuai dengan sikap-sikap ini.⁴²

2. Pembinaan Keagamaan

a. Pengertian Pembinaan Keagamaan.

Pembinaan keagamaan berasal dari kata “*bana*” yang dalam bahasa Arab mempunyai arti membina, membangun dan mendirikan.⁴³ Pembinaan juga dapat diartikan dengan usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspek-aspeknya.⁴⁴

Dengan demikian, maka maksud pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana teratur dan mempunyai arah yang terorganisasi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan dan dengan hasil agar lebih baik dari keadaan sebelumnya.

Pembinaan keagamaan di sini adalah pembinaan agama Islam, yaitu suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan atau masalah rohani dalam lingkungan hidupnya dengan memberikan materi Islam dan metodenya agar orang tersebut mampu mengatasi masalah sendiri yang akhirnya mau melaksanakannya ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

⁴² *Ibid.*, hlm. 94.

⁴³ Muahammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Qur'an. 1973). Hlm. 33.

⁴⁴ DEPAG-RI, *Pola Pembinaan Mahasiswa Islam*, (Jakarta: DEPAG, 1983), hlm. 6.

Jadi dapat dijelaskan di sini mengenai pengertian pembinaan secara etimologi yang berkaitan dengan pembinaan keagamaan yang penulis maksud, yaitu segala usaha dan daya upaya untuk memberikan pengertian, pengembangan dan peningkatan perasaan agama serta pengamalan keagamaan yang sesuai dengan ajaran-ajaran dan norma agama Islam.

Dalam pembinaan keagamaan tersebut hendaklah terkandung hal-hal sebagai berikut:

- Memberi bimbingan dalam mengamalkan agama agar terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam mengamalkan ajaran agama.
- Pengembangan dan peningkatan agar pengertian dan pengamalannya tentang agama harus ditingkatkan kearah kesempurnaan.

Sedangkan pengertian pembinaan menurut istilah (terminologi) disini banyak para ahli dan cendikiawan muslim mendefinisikannya. Berikut ini penulis akan mengemukakan penelitian pembinaan keagamaan menurut para ahli, antara lain:

1) Menurut Sidi Gazalba

Pembinaan keagamaan adalah mengarahkan, memberi pandangan, sikap dan tata cara hidup itu pada Islam itu untuk suatu ketika nanti dalam tahap-tahap pembangunan selanjutnya sampai pada:

- Sikap dan pandangan hidup takwa.
- Tingkah laku dan akhlak Islam

- Lalu perbuatan berbasas amal sholeh.⁴⁵

2) Menurut A. Mangun Harjono

“Suatu proses belajar dengan melupakan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang dimiliki dan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk mengecilkan, mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan yang baru untuk mencapai tujuan dan kerja yang dijalani secara efektif”⁴⁶

Dari pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan keagamaan adalah suatu usaha dan daya upaya untuk memberikan bimbingan, pengertian, pengembangan dan peningkatan perasaan beragama dan pengalaman keagamaan dari pengalaman hidup pribadi maupun orang lain yang sesuai dengan norma agama Islam, yang bertujuan terbentuknya jiwa seorang muslim yang bertaqwa, berakhlak karimah dan yang mempunyai perilaku shaleh.

b. Dasar Pembinaan Keagamaan

Adapun dasar sebagai landasan hukum berbijak dalam melaksanakan kegiatan pembinaan agama, yaitu surat At-Taubah : 122 yang berbunyi:

وما كان المؤمنون لينفروا كافة فلو لا نفر من كل فرقة منهم طائفة ليتفقهوا في الدين ولينذروا قومهم اذا رجعوا اليهم لعلهم يحذرون

⁴⁵ Sidi Gazalba dan Moh. Ali Musykar, *Masjid Pusat Pembinaan Umat*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1971), hlm. 35.

⁴⁶ A. Mangun Harjono, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta : Kanisius, 1986), hlm. 12.

*Artinya: "Tidak sepatutnya bagi orang-orang mu'min itu pergi semuanya (kemedan perang), mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."*⁴⁷

c. Tujuan Pembinaan Keagamaan

Setiap aktivitas akan senantiasa mengacu, mengarah pada suatu tujuan yang hendak dicapai dengan tujuan yang jelas dan kongkrit akan dapat diketahui hasil dari suatu usaha sekaligus akan memberikan arah yang jelas terhadap semua kegiatan.

Sejalan dengan pernyataan tersebut diatas, Zakiah Daradjat berpendapat bahwa tujuan pembinaan agama Islam adalah:

"... Untuk membina moral atau mental seseorang ke arah agama, sesuai dengan ajaran agama, artinya setelah pembinaan itu terjadi, orang itu dengan sendirinya akan menjalankan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap dan gerak-geriknya di dalam kehidupannya."⁴⁸

Menurut Alamsyah Ratu Perwiranegara:

"Maksud diadakan pembinaan kehidupan moral manusia dan penghayatan keagamaan dalam kehidupan seseorang sebenarnya bukan sekedar mempercayai akidah dan melaksanakan tata upacara keagamaan saja, tetapi merupakan usaha yang terus menerus untuk menyempurnakan diri pribadi dalam hubungan vertikal kepada Tuhan dan horisontal terhadap sesama manusia juga alam sekitarnya sebagai wujud keselarasan dan keseimbangan hidup menurut fitrah kejadiannya".⁴⁹

Berdasarkan pendapat di atas, tujuan pembinaan agama Islam lebih ditekankan agar hubungan manusia dalam hidupnya seimbang baik

⁴⁷ Al-Qur'an dan Terjemahannya., *Op.Cit.* hlm. 164.

⁴⁸ Zakiah Daradjad, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 68.

⁴⁹ Alamsyah Ratu Perwiranegara, *Pembinaan Pendidikan Agama*, (Jakarta: DEPAG RI, 1982), hlm. 54.

hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia maupun hubungan dengan alam sekitarnya.

Sedangkan menurut Husein Segaf bahwa tujuan pembinaan atau penyuluhan agama Islam pada hakekatnya adalah untuk meningkatkan kualitas umat Islam dalam berbagai segi kehidupan dan penghidupannya baik yang bersifat lahiriyah maupun batiniyah.⁵⁰

Adapun tujuan tersebut menurut Husen Segaf dapat dijabarkan secara operasional seperti di bawah ini yaitu untuk :

1. Memperkuat ketaqwaan dan amal keagamaan di dalam masyarakat.
2. Terwujudnya sikap mental masyarakat yang konstruktif dan responsitif terhadap gagasan-gagasan pembangunan.
3. Mempertahankan, memasyarakatkan dan mengamalkan Pancasila serta membudayakan P4.
4. Memperkuat komitmen (keterikatan) bangsa Indonesia atas agamanya serta mengikis habis sebab-sebab kemungkinan timbulnya dan berkembangnya ateisme, komunisme dan kesesatan dalam masyarakat.
5. Menumbuhkan sikap mental yang didasari atas sifat Rahman dan Rahim Allah, pergaulan yang rukun dan serasi baik antar golongan, suku dan agama.

⁵⁰ Husein Segaf, *Pedoman Penyuluhan Agama dan Pedoman Dakwah Melalui Media Masa dan Seni*, (Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji DEPAG RI, 1989), hlm.29.

6. Mengembangkan generasi muda yang sehat, cakap, terampil dan taqwa kepada Allah swt.
7. Terwujudnya lembaga-lembaga keagamaan yang memberi peranan yang mulia dalam usaha mewujudkan tujuan nasional bangsa Indonesia.
8. Tumbuh kegairahan dan kebanggaan hidup beragama dan menggali motivasi keagamaan untuk lebih mendorong gerak maju pembangunan bangsa Indonesia.⁵¹

Berdasarkan beberapa pandangan mengenai tujuan Pembinaan Agama Islam diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan Pembinaan Agama Islam adalah untuk meningkatkan kualitas umat Islam dalam segi kehidupan baik yang bersifat lahiriyah maupun batiniyah, berakhlak mulia dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia juga dengan alam sekitarnya secara serasi seimbang sesuai dengan ajaran Islam.

Karena Pendidikan Ajaran Islam bertujuan untuk dapat menjangkau segala aspek kehidupan, masyarakat, maka para pembina agama Islam dituntut bukan hanya mampu menjelaskan persoalan-persoalan agama saja akan tetapi juga mampu menjelaskan masalah-masalah kemasyarakatan dan program pembinaan. Hal ini dimaksudkan agar terdapat keseimbangan antara pembinaan dibidang material dengan

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 29-30.

pembinaan dibidang spiritual, karena ajaran Islam ditegaskan azas kerangka keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.

d. Unsur-unsur Pembinaan Keagamaan

Sehubungan dengan pembinaan keagamaan tidak lepas dari beberapa unsur yang saling pengaruh mempengaruhi dan menentukan keberhasilan serta kegagalan dalam pelaksanaan itu sendiri. Oleh karena itu, masing-masing harus mendapat perhatian dengan baik jika menginginkan kegiatan pembinaan tersebut berhasil dengan baik.

Unsur-unsur pembinaan tersebut antara lain:

1. Subyek Pembinaan

Yang dimaksud subyek dalam hal ini adalah pelaku atau pembina yaitu orang yang memberikan dan menyampaikan ajaran agama Islam, hal ini sering dikenal dengan istilah Guru atau Da'i.

2. Obyek Pembinaan

Obyek adalah sasaran yang harus dituju oleh kegiatan pembinaan.

Sebab betapapun hebatnya sistem pembinaan yang dilakukan tanpa diimbangi oleh kesiapan obyek tersebut, maka proses pembinaan keagamaan terhadap jama'ah Masjid tidak akan mencapai sasaran.

Dengan demikian para jama'ah Masjid yang dituntut untuk sungguh-sungguh dalam menerima materi yang diberikan oleh kesiapan sasaran atau obyek binaan, maka tujuan yang akan dicapai

tidak akan mencapai sasaran. Sedangkan menurut Muhammad Zein obyek pembinaan itu secara umum adalah sebagai berikut:

- Anak-anak
- Pemuda/remaja
- Dewasa tua
- Campuran tua dan muda.⁵²

3. Materi Pembinaan

Yang menjadi pokok materi pembinaan adalah sama dengan materi dakwah, yakni ajaran-ajaran yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits. Secara global materi pembinaan itu dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

a. Keyakinan atau akidah

Keyakinan atau akidah merupakan pondamen bagi setiap muslim karena akidahlah yang menjadi dasar dan asas bagi kehidupan seseorang. Akidah itu meliputi keimanan kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab, para Rosul, adanya hari kiamat adanya qadha' dan qadar serta masalah-masalah yang berhubungan dengan pokok-pokok keimanan. Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang berbunyi:

...الایمان: ان تؤمن بالله و ملائکته و کتبه و رسله و الیوم الآخر و تؤمن بالقدر
خیره و شره

⁵² Muhammad Zein, *Metode Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Non Formal*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1976), hlm. 20.

*Artinya: "Iman adalah hendaklah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rosul-Rosul-Nya hari akhir dan beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk."*⁵³ (H.R. Muslim)

Materi akidah ini disampaikan dengan tujuan tertanamnya suatu akidah yang mantap di setiap umat, sehingga keyakinannya tentang ajaran Islam tidak tercampuri dengan rasa keraguan. Realisasi dari tujuan ini adalah bagi orang yang belum beriman, bagi orang yang imannya masih ikut-ikutan menjadi benar-benar beriman, karena melalui dalil naqli maupun aqli bagi orang yang imannya diliput keraguan menjadi orang yang imannya mantap sepenuh hati.

b. Hukum atau Syari'ah

Hukum (syari'ah) merupakan peraturan-peraturan yang disyari'atkan Allah untuk umat manusia. Hukum ini meliputi bidang ibadah (shalat, puasa, zakat, haji, dan ibadah yang lain), hukum keluarga (permikahan, waris, nafkah dan lain-lain), ekonomi (jual-beli gadai dan lain-lain).

c. Akhlak atau Moral

Akhlak atau moral merupakan pendidikan jiwa, agar jiwa seseorang bersih dari sifat-sifat tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji. Pendidikan jiwa itu sangat penting, sebab jiwa merupakan sumber dari perilaku manusia.

⁵³ Al-Imam Yahya, *Syarah Hadits Arba'in*, (Solo: Al-Qowam, 2001), hlm. 45.

4. Metode Pembinaan

Metode adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara-cara atau jalan ditempuh untuk mencapai suatu tujuan yang efektif dan efisien.⁵⁴

Sedangkan yang dimaksud dengan metode pembinaan adalah cara yang ditempuh oleh pembina. Metode ini sangat penting, karena kesalahan dalam menulis metode akan menghambat proses pembinaan bahwa dapat pula akan berakhir dengan suatu kegagalan.

Adapun metode yang digunakan dalam pembinaan adalah sebagai berikut:

- Metode Ceramah

Suatu metode yang memberikan suatu uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu (waktu terbatas) dan tempat tertentu juga, dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap suatu masalah.

- Metode Diskusi

Metode dengan penyampaian melalui pemecahan masalah secara bersama (*problem solving*).

- Metode Pemberian Tugas

Suatu metode dalam proses belajar mengajar bilamana guru tugas tertentu kepada murid dan murid dalam mengerjakannya kemudian tugas itu dipertanggungjawabkan kepada guru.

⁵⁴ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1983), hlm: 23

- Metode Tanya Jawab

Metode yang dilakukan dengan tanya jawab. Dengan metode ini guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan.⁵⁵

Demikian metode pembinaan yang telah diketahui. Tentunya tergantung kepada subyek atau pembina, metode apa yang kiranya dapat digunakan tanpa melupakan situasi dan kondisi baik itu dilihat dari segi biaya dan tenaga serta kondisi jama'ah binaan. Keberhasilan atau gagalnya suatu pembinaan bukan dilihat bagaimana corak dan macam metode yang akan digunakan akan tetapi gaya bagaimana pembinaan dalam menjalankan atau menerapkan tersebut dengan tepat. Tentunya pembinaan terhadap jama'ah yang ada di Masjid sangat berbeda dengan metode pembinaan yang ada di luar Masjid antara lain di sekolah. Untuk itu perlu diperhatikan bagaimana penerapan metode yang tepat.

5. Media atau Sarana Pembinaan Agama

Media adalah seperangkat alat, bangunan yang diperlukan untuk mendukung terlaksananya pembinaan agama. Dalam hal ini tentunya mencakup beberapa hal antara lain adanya pembangunan Masjid, ruang kelas, gedung pertemuan dan prasarana yang lainnya. Selain alat-alat yang mendukung terhadap lancarnya pelaksanaan

⁵⁵ DEPAG RI, *Metode Khusus Mengajar Agama Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana PT, 1984) hlm. 120.

pembinaan seperti televisi, radio, dan surat kabar dan lainnya atau sarana yang dapat mendukung terhadap kegiatan tersebut. Abdul Kadir Munsyi membedakan media menjadi lima, yaitu:

- Lisan
- Tulisan
- Lukisan dan gambar
- Audio Visual
- Organisasi⁵⁶

Sedangkan media yang digunakan dalam penilaian agama dapat disesuaikan dengan keberadaan lembaga pembinaan yang ada, dimana anggota binaan itu berada. Hal itu sangat penting dalam rangka proses pembinaan terhadap anggota binaan. Tanpa adanya media atau prasarana yang bisa mendukung terhadap pembinaan ini niscaya proses pembinaan tersebut tidak akan mencapai sasaran atau tujuan yang diinginkan.

3. Takmir Masjid

a. Pengertian Takmir Masjid

Takmir berasal dari bahasa arab yaitu *'ammara – yu'ammiru – ta'miiron*, yang berarti memakmurkan tempat itu, dan orang yang meramaikan disebut *mu'ammiru*.⁵⁷

⁵⁶ Abdul Kadir Munsyi, DIP., *Metode Diskusi dalam Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), hlm. 31-39.

⁵⁷ Mahmud Yunus., *Op.Ci.* hlm. 280.

Sedang Masjid secara harfiah berarti tempat sujud atau tempat sembahyang.⁵⁸

Takmir Masjid adalah orang yang mengurus, memakmurkan, meramaikan yang terikat oleh ketentuan-ketentuan dalam suatu organisasi dalam lingkup di Masjid, dengan tugas mengurus segala keperluan dan kebutuhan Masjid beserta usaha-usaha untuk memfungsikannya sebagaimana mestinya.⁵⁹

b. Kedudukan Takmir Masjid

Takmir merupakan suatu lembaga keagamaan, dan dapat disebut salah satu lembaga dakwah. Lembaga itu sendiri berarti badan atau organisasi yang bermaksud melakukan usaha.⁶⁰

Takmir Masjid sebagai salah satu lembaga dakwah atau organisasi ikut bertanggung jawab terhadap keberhasilan misi Islam yang mendidik masyarakat, terutama masyarakat sekitar Masjid untuk menghayati dan mengamalkan agama Islam.

Takmir Masjid sangat urgen seperti lembaga-lembaga dakwah lainnya, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya tugas yang harus dipikul oleh Takmir Masjid. Untuk membawa masyarakat sekitar Masjid khususnya untuk kembali ke Masjid tidak hanya beribadah sholat saja, tetapi juga berfungsi sebagai central lainnya.

c. Tugas dan Fungsi Takmir Masjid

⁵⁸ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1973), hlm. 108.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 187.

Maksud dari tugas adalah suatu yang wajib dikerjakan atau ditentukan untuk dilakukan.⁶¹ Tugas di sini adalah kewajiban dari seorang takmir di dalam mengelola masjid. Sedangkan fungsi diartikan jabatan (yang dilakukan) atau pekerjaan yang dilakukan oleh takmir sebagai seorang yang diberi wewenang untuk mengurus jalannya kegiatan yang ada di masjid.⁶²

Berdasarkan kedua istilah di atas, mempunyai pengertian yang menunjukkan adanya hubungan yang saling berkaitan. Tugas dan fungsi Takmir Masjid adalah sama dengan fungsi dari masjid, yaitu sebagai tempat jalannya berbagi kegiatan keagamaan, misalkan sholat, pendidikan dan lain sebagainya.

Masjid adalah tempat untuk jama'ah sholat, memberi dan menerima ajaran Islam, menempatkan baitul mal sebagai tempat untuk mengumpulkan hal-hal penting yang menyangkut kehidupan masyarakat muslim, bahkan pada masa Nabi taktik dan strategi perang direncanakan di Masjid.⁶³

Sesuai dengan perkembangannya maka fungsi dan peran Masjid turut pula berkembang sesuai dengan kebutuhan jama'ah. Selanjutnya dalam buku "pedoman pembinaan Masjid" yang diterbitkan oleh proyek pembinaan siaran keagamaan Islam Dikjen Bimas Islam dan Utusan Haji

⁶⁰ *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, *Op. Cit.* hlm. 685.

⁶¹ *Masjid Pusat Ibadah*, *Op. Cit.* hlm. 189.

⁶² *Ibid.*, hlm. 885.

⁶³ *Sidi Gazalba*, *Op. Cit.* hlm. 118 – 200.

disebutkan: “fungsi masjid adalah pusat kegiatan peribadatan dan pusat kegiatan kemasyarakatan”.⁶⁴

Adapun yang dimaksud dengan pusat kegiatan peribadatan adalah:

- Sholat Jum’at
- Sholat Tarawih dan sholat lainnya
- Sholat Rowatib
- I’tikaf

Sedang yang dimaksud dengan pusat kegiatan kemasyarakatan adalah:

1. Pendidikan (untuk anak-anak, remaja dan orang dewasa

baik wanita maupun pria), seperti:

- Pendidikan formal (TK, Madrasah, Kejuruan, Akademi).
- Pendidikan non formal (Masjelis Ta’lim khusus agama, dialog dan ceramah).

2. Ibadah sosial, seperti:

- Kegiatan urusan zakat fitrah (ZIS).
- Kegiatan urusan korban
- Urusan sumbangan untuk fakir miskin dan anak yatim
- Kegiatan upacara pengislaman
- Bantuan musibah
- Pembinaan mu’alaf.

⁶⁴ DEPAG-RI, *Pedoman Pembinaan Masjid*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Siaran Agama Islam Dikjen Bimas Islam dan Urusan Haji, 1980/1981), hlm. 9.

3. Usaha dalam bidang kesehatan (donor darah)
4. Kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)
5. Sebagai sarana komunikasi (musyawarah, pertemuan-pertemuan, penerangan atau pengumuman).⁶⁵

G. Metode Penelitian

1. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek penelitian

Subyek bisa diartikan sebagai penentuan sumber data, artinya dimana data penyusunan itu diperoleh.⁶⁶

Sesuai dengan judul di atas, penelitian ini disusun secara deskriptif, yaitu penyusunan yang berusaha menggambarkan seobyektif mungkin tentang Takmir Masjid Mardliyah Yogyakarta, dalam hal pengalaman keagamaan serta keikutsertaannya dalam pembinaan keagamaan di dalam masyarakat.

Adapun subyek yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah Takmir Masjid Mardliyah Yogyakarta yang berjumlah 9 orang. Mereka semua saat ini statusnya masih sebagai mahasiswa.

b. Obyek Penelitian.

Adapun yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah pengalaman keagamaan serta implikasinya terhadap tugas pembinaan keagamaan (studi kasus pada Takmir Masjid Mardliyah Yogyakarta).

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 9 – 11.

2. Metode Pengumpulan Data.

a. Interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan melakukan wawancara yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara fisik, langsung berhadapan dengan yang lain, dimana masing-masing menggunakan komunikasi secara wajar dan lancar.⁶⁷ Agar metode interview ini terarah pada tujuannya, maka dalam memperoleh data dipakai interview bebas terpimpin, artinya pertanyaan yang akan diajukan sudah dipersiapkan secara lengkap sebelumnya.

Metode interview digunakan untuk memperoleh data mengenai pengalaman Takmir Masjid Mardliyah Yogyakarta dalam kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT), dan data mengenai keterlibatan mereka dalam pembinaan kajian rutin setiap hari Senin, Selasa dan Sabtu.

b. Observasi

Observasi sebagai metode ilmiah, dapat diartikan sebagai pengamatan yang sistematis, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.⁶⁸ Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi non partisipan,

⁶⁶ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penyusunan Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 102.

⁶⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset II*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UGM, 1987), hlm. 55.

⁶⁸ Sumadi Suryadibrata, *Pembimbing ke Arah Psikodiagnostik*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1984), hlm. 8.

artinya peneliti tidak terjun langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diamati.

Dengan metode observasi ini akan diperoleh data mengenai keterlibatan Takmir Masjid Mardliyah Yogyakarta dalam pembinaan kajian rutin setiap hari Senin, Selasa dan Sabtu bagi para jama'ah serta letak geografis Masjid Mardliyah Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah penyusunan yang digunakan untuk menjelaskan dan menguraikan apa-apa yang sudah berlalu melalui sumber dokumentasi.⁶⁹ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum mengenai Masjid Mardliyah Yogyakarta.

3. Analisis Data

Setelah data-data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah mengadakan analisis terhadap data-data tersebut. Untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penyusunan, dalam hal ini peneliti menggunakan metode diskriptif kualitatif, yaitu penyusunan yang model analisisnya secara umum tidak atau kurang memakai model analisis statistik.⁷⁰

Penyusunan ini disebut diskriptif karena bersifat menjelaskan atau menerangkan suatu peristiwa, hal ini sejalan dengan pendapat Suharsini Arikunto: "Apabila penyusun bermaksud mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana dan bagaimana,

⁶⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UGM, 1984), hlm. 158.

⁷⁰ Zarkasyi Abdussalam, *Pedoman Penyusunan IAIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: PT. Kurnia Islam Semesta, 1996), hlm.12.

maka penyusunannya bersifat diskriptif, yaitu menjelaskan atau menerangkan sesuatu”.⁷¹



⁷¹ Suharsini Arikunto., *Op.Cit.* hlm. 10



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disampaikan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa pengalaman keagamaan takmir masjid Mardiyah Yogyakarta pada tahun 2004 M/1425 H ketika mengikuti Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) yang diselenggarakan oleh Rohis kampus yaitu sebagai berikut:

Dalam bagian internal, semua takmir dalam mengikuti kegiatan MABIT atas kemauan atau kehendak sendiri. Karena mereka ingin menambah pengetahuan agama Islam, menguatkan ruhiyah, menjalin ukhuwah, dan ingin bersilaturahmi. Yang pada akhirnya mereka dapat merasakan ketenangan, ketentraman, kedamaian, rasa haru dan adanya peningkatan ruhiyah.

Sedang pada bagian eksternal, diantara mereka ada yang bersemangat, serius, senang, bersungguh-sungguh, dan merasa ringan dalam mengikuti Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT), baik dalam bentuk perbuatan maupun sikap.

2. Bahwa keterlibatan Takmir Masjid Mardiyah Yogyakarta terhadap tugas pembinaan yang berbentuk kajian rutin setiap hari Senin, Selasa dan Sabtu bagi para jama'ah adalah sebagai berikut :

Pada kajian rutin setiap hari Senin, Selasa dan Sabtu, keterlibatan mereka hampir sama yaitu sebagai moderator, konseptor, teknisi, penasehat, menyiapkan tempat atau ruangan dan sebagai peserta kajian.

B. Saran

1. Kepada Takmir Masjid Mardiyah Yogyakarta khususnya dan semua Takmir pada umumnya untuk bisa meningkatkan pengetahuan agama Islam, supaya dapat memaksimalkan keikutsertaannya dalam pembinaan keagamaan.
2. Kepada seluruh peminat penelitian yang mempunyai keinginan untuk mengkaji atau meneliti kembali topik penelitian ini, karena masih banyak variabel-variabel yang dapat dikembangkan dalam topik ini, sehingga dapat memperoleh temuan-temuan baru maupun bisa menjadi pendukung penelitian ini.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah*, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik dan lancar. Hal ini berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis juga menyadari, bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kejanggalan, hal ini dikarenakan keterbatasan dan kekurangan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak untuk perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Semoga dengan terselesainya penyusunan skripsi ini, akan menambah pengalaman dan pengetahuan bagi penulis serta dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Hanya kepada Allah semata penulis pasrahkan segala urusan dengan memohon perlindungan, pertolongan dan kasih sayang-Nya. Kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu penulis, baik materiil maupun spirituil penulis hanya mengucapkan terima kasih. Semoga amal baik anda mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amiin..



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Salam, Zarkasyi. 1996. *Pedoman Penyusunan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Yogyakarta : PT. Kurnia Islam Semesta.
- Al Ghazali. 1996. *Al Munngidzu Min Adldlal*. Terj, Jakarta: Tinta Mas.
- Arifin, M. 1994. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penyusunan Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjad, Zakiah. 1976. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1982. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang.
- DEPAG RI. 1980. *Pedoman Pembinaan Masjid*, Jakrrta: Proyek Pembinaan Siaran Agama Islam Dikjen Bimas Islam dan Urusan Haji.
- _____. 1983. *Pola Pembinaan Mahasiswa Islam*, Jakarta: DEPAG.
- _____. 1984. *Metode Khusus Mengajar Agama Islam*, Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana PT.
- _____. 2000. *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Diponegoro.
- Djam'annuri. 1997. *Ekspresi Keagamaan*, Yogyakarta: Fakultas Usyuluddin IAIN sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Dwijarkara, N. 1978. *Percikan Filsafat*, Jakarta: PT. Pembangunan.
- Gazalba, Sidi dan Moh. Ali Musykar. 1971. *Masjid Pusat Pembinaan Umat*, Jakarta: Pustaka Antara.
- _____. 1973. *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Antara.
- Hadi, Sutrinno. 1984. *Metodologi Riset I*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UGM.
- _____. 1987. *Metodologi Riset II*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UGM.

- Hamid, Zahri. 1975. *Pembinaan Rohani*, Yogyakarta: LHI IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Jalaluddin. 2000. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindi Persada.
- James, William. 1958. *The Varieties of Religion Experience*, New York: The American Library.
- Kadir, Munsyi DIP. 1981. *Metode Diskusi dalam Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlas.
- Mangun Harjo, A. 1986. *Pembinaan Arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanisius.
- Munawar Rachman, Badhy. 1990. *Pengalaman Religious dan Logika Bahasa*, Ulumul Qur'an Vol. II.
- Poerwadarminta, W. J.S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratu Perwiranegara, Alamsyah. 1982. *Pembinaan, Pendidikan Agama*, Jakarta: DEPAG RI.
- Segaf, Husain. 1989. *Pedoman Penyuluhan Agama dan Pedoman Dakwah Melalui Media Masa dan Seni*, Jakarta: Dik. Jen. Bimas. Dan Urusan Haji DEPAG RI.
- Suryabrata, Sumadi. 1984. *Bimbingan Kearifan Psikodiagnostik*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas.
- Syukur Dister Ofm, Nico. 1994. *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Theria Wasyim, Alef. 1976. *Psikologi Agama dan Sejarah Perkembangannya di Indonesia*, Yogyakarta: Al-Jami'ah No. 14.
- Thoules, Robert H. 1992. *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali.
- Wach, Joachim. 1994. *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Walgito, Bimo. 1986. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Yahya, Al Iman. 2001. *Syarah Hadits Arba'in*, Solo: Al-Qowam.

Yunus, Muhammad. 1973. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Qur'an.

Zein, Muhammad. 1976. *Metode Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Non Formal*, Yogyakarta: Sumbangsih Offset.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA